

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Peran Guru**

Guru merupakan komponen utama dalam proses pendidikan yang memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk kualitas pembelajaran serta perkembangan peserta didik. Secara yuridis, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal. Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi mencakup fungsi pedagogis, pembinaan, dan evaluatif yang saling berkaitan dalam proses pendidikan.

Sejalan dengan ketentuan undang-undang tersebut, secara konseptual peran guru dipahami sebagai serangkaian fungsi yang dijalankan untuk mengelola, mengarahkan, dan mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Rahmawati et al. (2024) menjelaskan bahwa guru berperan sebagai pendidik yang membimbing peserta didik agar mampu mengembangkan potensi diri secara optimal, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks ini, guru tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan dalam pembentukan sikap, nilai, dan karakter peserta didik. Mustami et al. (2024) menegaskan bahwa peran guru juga mencakup fungsi sebagai pembimbing dan fasilitator belajar. Guru bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif serta memberikan arahan yang membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Guru juga dituntut mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik dan kemampuan peserta didik, sehingga proses belajar dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

Selain menjalankan peran pedagogis di dalam kelas, guru juga memiliki peran sosial sebagai penggerak dalam komunitas pendidikan. Sari dan Ikhwan (2023) memandang guru sebagai figur yang tidak hanya bertanggung jawab

terhadap pembelajaran peserta didik, tetapi juga berperan dalam membangun kerja sama dengan rekan sejawat serta menciptakan budaya belajar yang positif di lingkungan sekolah. Peran ini menempatkan guru sebagai agen perubahan yang mampu memengaruhi dan mengarahkan proses pendidikan secara kolektif.

Di sisi lain, guru juga memiliki peran sebagai evaluator pembelajaran. Dalam peran ini, guru bertugas menilai proses dan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur pencapaian akademik, tetapi juga menjadi dasar untuk memperbaiki proses pembelajaran serta memberikan umpan balik yang konstruktif bagi peserta didik. Dengan demikian, peran evaluatif guru berkontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas pembelajaran.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 dan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran guru merupakan konsep multidimensional yang mencakup fungsi sebagai pendidik, pembimbing, fasilitator, penggerak, dan evaluator pembelajaran. Seluruh peran tersebut saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan dalam praktik pendidikan, sehingga pemahaman yang komprehensif mengenai peran guru menjadi dasar penting dalam kajian pendidikan.

Berdasarkan peraturan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Adapun peran guru yaitu sebagai berikut:

### **1. Guru Sebagai Pelatih (Trainer)**

Peran ini menekankan kemampuan guru mengembangkan keterampilan peserta didik, baik keterampilan akademik maupun keterampilan praktis. Guru memberikan latihan, bimbingan teknis, dan kesempatan bagi peserta didik untuk berlatih melalui aktivitas yang terstruktur. Pada konteks SMK, peran pelatih menjadi sangat relevan karena guru membantu siswa menguasai kompetensi vokasional.

### **2. Guru sebagai fasilitator**

Dalam peran ini, guru tidak hanya memberikan materi, tetapi juga menciptakan lingkungan yang memudahkan siswa untuk belajar secara mandiri.

- **Mengatur proses belajar:** Guru memandu siswa untuk menemukan jawaban dan pengetahuan sendiri, bukan hanya menerima informasi secara pasif.
- **Menyediakan sumber daya:** Guru menyiapkan berbagai sumber belajar, seperti buku, media daring, atau proyek, agar siswa bisa mengeksplorasi materi sesuai minatnya.
- **Membangun hubungan akrab:** Guru membangun kedekatan dengan siswa, sehingga mereka tidak ragu mengemukakan ide atau bertanya.

### **3. Guru Sebagai Guru Sebagai Motivator**

Sebagai motivator, guru berfungsi membangkitkan semangat, kepercayaan diri, dan kemauan belajar peserta didik. Guru memberikan dorongan emosional dan psikologis agar siswa memiliki keberanian mencoba, tidak takut salah, dan mampu menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, motivasi sangat dibutuhkan karena peserta didik dituntut untuk belajar secara mandiri dan bertanggung jawab terhadap perkembangan dirinya.

### **4. Guru sebagai evaluator**

Peran ini berkaitan dengan penilaian untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

- **Menyusun alat evaluasi:** Guru membuat soal ujian, tugas, atau kriteria penilaian lain yang relevan dengan materi yang diajarkan.
- **Memberikan umpan balik:** Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik konstruktif kepada siswa, membantu mereka memahami kelebihan dan kekurangan.
- **Mengevaluasi proses pembelajaran:** Guru juga mengevaluasi metode pengajarannya sendiri untuk melihat efektivitasnya dan melakukan perbaikan.

### **5. Guru sebagai agen perubahan**

Guru memiliki peran strategis untuk mendorong perubahan pada diri siswa, masyarakat, dan pendidikan secara luas.

1. **Menanamkan nilai-nilai positif:** Guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan karakter dan nilai moral, seperti kejujuran, disiplin, dan empati.
2. **Mengembangkan inovasi pembelajaran:** Guru menjadi contoh inovator dengan mencoba metode pengajaran baru, seperti pembelajaran berbasis proyek atau pemanfaatan teknologi, untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman.
3. **Beradaptasi dengan perubahan sosial:** Guru membantu siswa memahami dan beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di masyarakat, termasuk dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### **6. Guru sebagai Pendidik (Educator)**

Peran ini menekankan fungsi guru dalam menanamkan nilai, moral, dan akhlak kepada peserta didik. Guru memberi contoh melalui sikap, perilaku, dan tutur kata yang baik. Keteladanan menjadi bagian utama sehingga peserta didik dapat menginternalisasi nilai positif yang ditampilkan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari.

#### **7. Guru sebagai Penilai (Assessor)**

Sebagai penilai, guru bertugas mengumpulkan informasi tentang capaian belajar siswa melalui berbagai teknik penilaian. Penilaian dilakukan untuk mengetahui tingkat penguasaan materi, perkembangan kompetensi, serta kualitas proses belajar. Dalam Kurikulum Merdeka, guru menggunakan asesmen formatif untuk memantau perkembangan dan asesmen sumatif untuk mengukur capaian akhir.

#### **8. Guru sebagai Pengajar (Instructor)**

Sebagai pengajar, guru bertugas menyampaikan materi pembelajaran sesuai kompetensi dasar, tujuan pembelajaran, dan kurikulum yang berlaku. Guru merancang strategi pembelajaran, memilih metode, serta menggunakan media yang tepat agar materi dapat dipahami dengan mudah oleh peserta didik. Pada Kurikulum Merdeka, peran ini menuntut guru untuk menyajikan materi esensial secara fleksibel dan lebih kontekstual.

## 9. Guru sebagai Pembimbing (Counselor)

Dalam peran sebagai pembimbing, guru membantu peserta didik memahami potensi, minat, dan kesulitan belajar mereka. Guru memberikan arahan terkait jalan belajar, membantu mengatasi hambatan pribadi atau akademik, serta memberikan dukungan emosional ketika diperlukan. Pembimbingan ini dilakukan melalui pendekatan empatik, komunikasi terbuka, dan pemahaman psikologis terhadap perkembangan peserta didik.

## 10. Guru sebagai Pengarah (Director)

Sebagai pengarah, guru memberikan tuntunan kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan pembelajaran dan tujuan pendidikan. Guru menetapkan standar perilaku, mengelola dinamika kelas, dan mengarahkan siswa agar mampu membuat keputusan belajar secara mandiri. Dalam Kurikulum Merdeka, peran pengarah terlihat pada kemampuan guru menavigasi peserta didik dalam kegiatan proyek, pemecahan masalah, dan pembelajaran berbasis minat.

Guru perlu lebih kreatif dan memiliki kemerdekaan dalam berpikir saat mengajar. Mereka harus bisa membimbing peserta didik, memberikan stimulus yang dibutuhkan, dan mengembangkan kemampuan mereka. Lima sikap motivator bagi guru adalah bersikap terbuka, membantu siswa memanfaatkan potensi mereka, menciptakan hubungan KBM yang baik, menumbuhkan minat belajar, dan memiliki sikap aktif (Rusmarhadi et al., 2024). Guru memiliki peran multidimensi dalam membentuk karakter, keterampilan berpikir kritis, dan kompetensi sosial siswa. Adapun peran guru mencakup dimensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial.

**Tabel 2.1 Indikator Peran Guru**

No	Indikator	Sub indikator
1.	Guru Sebagai Pelatih (Trainer)	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pemahaman konsep kurikulum</li><li>• Persepsi awal guru terhadap Kurikulum Merdeka</li></ul>
2.	Guru sebagai fasilitator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Menyusun tujuan pembelajaran</li><li>• Menyusun alur tujuan pembelajaran (ATP)</li></ul>
3.	Guru sebagai motivator	<ul style="list-style-type: none"><li>• Pemetaan kebutuhan belajar</li><li>• Penerapan fleksibilitas pembelajaran</li></ul>
4.	Peran Guru sebagai evaluator	<ul style="list-style-type: none"><li>• pelaksanaan peran guru sebagai fasilitator di kelas</li></ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menciptakan pembelajaran aktif</li> </ul>
5.	Guru sebagai agen perubahan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tantangan guru dalam menerapkan kurikulum merdeka</li> </ul>
6.	Peran Guru sebagai pendidik	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fasilitasi dan pelatihan guru</li> <li>• Kolaborasi antar guru</li> </ul>
7.	Peran Guru sebagai penilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Fungsi mendidik, mengajar, membimbing</li> <li>• Kompetensi pedagogik &amp; profesional</li> </ul>
8.	Peran Guru sebagai pengajar	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Penilaian formatif</li> <li>• Memberi umpan balik</li> </ul>
9.	Guru sebagai pembimbing	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengikuti pelatihan</li> <li>• Peningkatan kompetensi berkelanjutan</li> </ul>
10.	Guru sebagai pengarah	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Harapan terhadap peran guru dimasa depan</li> </ul>

Sumber : Undang- Undang No 14 Tahun 2005

### 1. Dimensi profesional

Dimensi profesional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran yang luas dan mendalam. Seorang guru profesional tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, inovator, dan pemimpin yang terus mengembangkan diri.

- **Menguasai materi:** Guru harus menguasai materi pelajaran yang diampunya secara menyeluruh, termasuk konsep, struktur, dan materi ajar dalam kurikulum.
- **Mengembangkan diri:** Guru profesional terus belajar dan beradaptasi dengan perkembangan zaman, seperti integrasi teknologi dalam pembelajaran dan pendekatan baru yang relevan dengan abad ke-21.
- **Bersikap ahli dan bertanggung jawab:** Guru harus memiliki keahlian mengajar dan mendidik, serta memiliki tanggung jawab intelektual dan moral terhadap profesinya.

### 2. Dimensi pedagogik

Pedagogik mencakup kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Ini berarti guru mampu memahami karakteristik siswa dan merancang proses belajar yang efektif.

- **Memahami peserta didik:** Guru harus memahami wawasan kependidikan, latar belakang, dan karakteristik peserta didik yang beragam.
- **Merancang dan melaksanakan pembelajaran:** Guru mampu membuat perencanaan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembelajaran yang mendidik dan dialogis.

- **Mengembangkan kurikulum:** Guru terlibat dalam pengembangan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan peserta didik.
- **Memanfaatkan teknologi:** Guru memanfaatkan teknologi pendidikan untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang kreatif dan inovatif.

### 3. Dimensi kepribadian

Dimensi kepribadian mengacu pada karakter guru yang stabil, dewasa, arif, dan berakhlak mulia, serta menjadi teladan bagi peserta didik.

- **Menjadi teladan:** Guru berperan sebagai panutan yang baik dalam sikap, perkataan, dan perilaku bagi siswa dan masyarakat.
- **Memiliki kematangan emosi:** Guru memiliki kepribadian yang stabil dan dewasa secara emosional, intelektual, dan sosial.
- **Menampilkan akhlak mulia:** Guru berperilaku sesuai dengan norma sosial dan hukum, seperti bersabar, jujur, rendah hati, berwibawa, dan empati.

### 4. Dimensi sosial

Dimensi sosial berkaitan dengan kemampuan guru dalam berinteraksi dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa, rekan sejawat, orang tua, dan masyarakat sekitar.

- **Membangun interaksi sosial:** Guru menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa bekerja sama, berdiskusi, dan membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya.
- **Berkomunikasi secara efektif:** Guru mampu berkomunikasi dengan baik, baik di dalam maupun di luar sekolah.
- **Membangun hubungan dengan masyarakat:** Guru berpartisipasi dalam komunitas dan menjalin hubungan yang baik dengan orang tua siswa dan masyarakat luas.

Guru memegang peranan yang sangat penting, baik dalam penyusunan maupun pelaksanaan kurikulum. Hal ini juga berlaku dalam konteks penerapan kebijakan Merdeka Belajar. Guru dapat memberikan kontribusi secara aktif dan bekerja sama secara efektif dalam pengembangan kurikulum sekolah, termasuk dalam menyusun materi, buku ajar, dan isi pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses ini sangat krusial agar kurikulum yang diterapkan selaras dengan kebutuhan nyata peserta didik di kelas (Putri & Fauziyah, 2025).

### 2.1.2 Pengertian dan Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka menekankan pada pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama serta memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengembangkan minat, bakat, dan potensi masing-masing siswa. Dengan adanya kebebasan tersebut, diharapkan akan menjadi dorongan bagi siswa untuk bereksplorasi pengetahuannya sehingga tercipta karakter yang merdeka serta dapat menjadi salah satu langkah untuk mewujudkan sumber daya manusia unggul Indonesia yang memiliki profil pelajar Pancasila (Rusmarhadi et al., 2024). Kurikulum berfungsi sebagai pedoman sistematis yang membantu guru mengarahkan proses belajar agar relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Secara lebih luas, kurikulum mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang terintegrasi dalam suatu sistem pendidikan.

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang untuk memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dan guru dalam menyesuaikan proses pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis peran guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka di SD. Penelitian ini memiliki tingkat signifikansi yang tinggi karena peran yang sangat berpengaruh dari guru penggerak dalam pelaksanaan kurikulum merdeka (Masau & Arismunandar, 2024).

Secara konseptual, Kurikulum Merdeka memiliki karakteristik yang membedakannya dari kurikulum sebelumnya. Pertama, kurikulum ini berbasis *kompetensi*, di mana capaian pembelajaran dirumuskan secara fleksibel dan berjenjang. Kedua, pembelajaran difokuskan pada materi esensial sehingga memungkinkan siswa memahami konsep secara mendalam. Ketiga, kurikulum ini mengutamakan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu penyesuaian pembelajaran berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. Keempat, Kurikulum Merdeka menekankan *asesmen formatif* yang digunakan sebagai alat diagnostik untuk memantau perkembangan belajar secara berkelanjutan, bukan sekadar penilaian akhir.

Selain karakteristik utama, Kurikulum Merdeka juga memiliki beberapa model dan komponen penting yang menjadi acuan dalam implementasinya. Salah

satu model utamanya adalah penggunaan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai acuan kompetensi yang harus dicapai siswa. CP menggantikan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum sebelumnya dan dirancang lebih ringkas serta fleksibel. Turunan dari CP adalah Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang menggambarkan urutan kompetensi yang harus dicapai siswa dalam suatu fase pembelajaran. Guru kemudian merancang Tujuan Pembelajaran (TP) sebagai rumusan yang lebih operasional untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran harian.

Komponen lain yang penting adalah Modul Ajar, yakni perangkat pembelajaran yang berisi tujuan, langkah kegiatan, asesmen, dan media pembelajaran. Modul ajar bersifat fleksibel, dapat dimodifikasi, dan memberi ruang kreativitas bagi guru. Selain itu, terdapat Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan mengembangkan karakter dan kompetensi sosial siswa melalui kegiatan proyek berbasis tema. Dari aspek pedagogis, Kurikulum Merdeka mengadopsi *student-centered learning* atau pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pemahaman tersebut sejalan dengan penjelasan dalam jurnal yang menyatakan bahwa: **Kurikulum merupakan seperangkat atau sistem rencana dan pengaturan mengenai bahan pembelajaran yang dijadikan sebagai acuan dalam aktivitas belajar mengajar. Kurikulum merupakan kerangka dan isi sebuah bangunan pendidikan. Kurikulum merupakan suatu perangkat yang kompleks dengan berbagai tujuan untuk mengatur pembelajaran dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum menjadi alat untuk mewujudkan standar-standar dalam pendidikan, mencapai sasaran belajar serta memberikan arah dan pedoman guna kelangsungan proses pendidikan. Kurikulum merupakan bagian paling penting karena menjadi arah dalam mencapai tujuan pembelajaran, selain menjadi pedoman mengajar guru juga memiliki fungsi sebagai penggerak dalam lembaga Pendidikan untuk mencapai standar tujuan pembelajaran(Rahmawati & Astuti, 2024).**

Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka merupakan model kurikulum yang memberikan ruang kebebasan profesional bagi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran. Fleksibilitas ini selaras dengan ketentuan profesionalisme guru sebagaimana diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005 yang

menegaskan peran guru sebagai pendidik profesional, fasilitator, dan agen pembelajaran. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berkaitan dengan aturan kurikulum, tetapi juga memerlukan kesiapan kompetensi pedagogik, profesional, dan reflektif dari guru untuk dapat menghidupkannya secara efektif di ruang kelas.

### **2.1.3 Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru**

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen merupakan regulasi utama yang mengatur kedudukan, kualifikasi, hak, kewajiban, serta kompetensi profesional guru. Dalam konteks penelitian ini, penjelasan mengenai bagian guru dalam undang-undang tersebut memiliki relevansi penting karena menjadi dasar normatif dalam menganalisis peran guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka. Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa *“guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”*. Rumusan ini menegaskan bahwa guru tidak sekadar mengajar, tetapi menjalankan fungsi komprehensif dalam proses pembentukan kompetensi dan karakter peserta didik.

Selanjutnya, pasal 2 ayat (1) menegaskan bahwa *“guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”*. Kedudukan guru sebagai tenaga profesional ini menjadi legitimasi peran strategis guru dalam pengambilan keputusan pedagogis, termasuk ketika menerapkan Kurikulum Merdeka yang memberikan ruang fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan konteks dan kebutuhan peserta didik.

Pasal 4 memberikan penegasan lebih lanjut mengenai fungsi guru sebagai tenaga profesional. Disebutkan bahwa *“kedudukan guru sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran”*. Fungsi sebagai agen pembelajaran (learning agent) mencakup peran guru sebagai fasilitator, motivator, perekayasa pembelajaran, serta pemberi inspirasi bagi peserta didik. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, fungsi-fungsi ini sangat relevan karena kurikulum menempatkan guru sebagai aktor utama dalam

menciptakan lingkungan belajar yang berpihak pada murid, fleksibel, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi.

Ketentuan tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya bersifat administratif, tetapi merupakan kemampuan substantif yang harus tercermin dalam tindakan pedagogis di kelas. Guru diwajibkan memiliki empat kompetensi inti, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Kompetensi tersebut menjadi dasar bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, asesmen formatif, pengelolaan kelas, penyusunan tujuan pembelajaran, serta pelaksanaan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang menjadi bagian dari Kurikulum Merdeka.

Dari perspektif hukum pendidikan, UU No. 14 Tahun 2005 memberikan legitimasi yang kuat bahwa guru mempunyai wewenang untuk berinovasi, mengambil keputusan pedagogis, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peran guru dalam Kurikulum Merdeka dapat dianalisis melalui kerangka regulatif ini untuk menilai sejauh mana praktik guru di lapangan telah sejalan dengan standar profesionalisme yang diatur undang-undang. Hubungan antara kurikulum dan UU No. 14 Tahun 2005 menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum tidak dapat dilepaskan dari pemahaman guru terhadap peran, tanggung jawab, serta kompetensi yang harus mereka penuhi berdasarkan ketentuan hukum.

#### **2.1.4 Peran Guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di SMK**

Peran guru dalam penerapan Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menjadi faktor kunci yang menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Hal ini disebabkan oleh karakteristik SMK yang menekankan kompetensi vokasional sekaligus penguatan kecakapan abad ke-21. Guru SMK dituntut tidak hanya menguasai materi akademik, tetapi juga memiliki kemampuan pedagogis dan profesional yang adaptif terhadap kebutuhan program keahlian siswa. Sesuai ketentuan dalam UU No. 14 Tahun 2005, guru berfungsi sebagai pendidik profesional yang melaksanakan tugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik secara berkesinambungan. Tuntutan ini semakin kompleks dalam konteks Kurikulum Merdeka karena guru harus mampu menerjemahkan fleksibilitas kurikulum ke

dalam praktik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dunia kerja dan perkembangan peserta didik di SMK.

Dalam proses perencanaan pembelajaran, guru SMK bertanggung jawab menyusun modul ajar dan tujuan pembelajaran yang selaras dengan Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Guru harus memahami esensi kompetensi vokasional serta menyelaraskan materi pembelajaran dengan profil lulusan yang diharapkan oleh dunia usaha dan dunia industri (DUDI).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru SMK menjalankan fungsi sebagai fasilitator yang mendorong siswa aktif membangun pengetahuan melalui kegiatan praktik, diskusi, simulasi, dan penyelesaian masalah. Kurikulum Merdeka menuntut guru menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran agar mereka mampu mengembangkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis.

Guru memainkan peran penting dalam mengembangkan kurikulum dan menerapkannya, termasuk menerapkan kebijakan merdeka belajar. Guru mengatur dan menyusun sumber daya, buku teks, dan konten pengajaran sebagai bagian dari partisipasi aktif mereka dalam kerjasama kolaboratif dan sukses dalam pengembangan kurikulum sekolah. Untuk memodifikasi konten kurikulum agar dapat memenuhi kebutuhan peserta didik di kelas, keterlibatan guru dalam proses pembuatan kurikulum sangatlah penting (“Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Dan Pembelajaran,” 2021).

Selain itu, guru SMK berperan sebagai evaluator yang melakukan penilaian formatif untuk memantau perkembangan kompetensi siswa. Model asesmen dalam Kurikulum Merdeka menekankan penggunaan bukti proses belajar siswa, bukan hanya hasil akhir. Hal ini menuntut guru memiliki kemampuan melakukan observasi, memberikan umpan balik konstruktif, dan menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan data hasil asesmen. Dalam konteks vokasional, guru juga perlu menilai aspek keterampilan praktik melalui demonstrasi, portofolio, dan unjuk kerja.

Peran guru sebagai pembimbing dan motivator juga menjadi bagian penting dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMK. Guru harus membimbing siswa mengembangkan Profil Pelajar Pancasila melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini membutuhkan kemampuan

guru dalam mengarahkan, memberi contoh, serta menciptakan ruang eksplorasi agar siswa mampu mengembangkan nilai-nilai karakter, gotong royong, kreativitas, dan kemampuan bernalar kritis. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan dan pelaksanaan kurikulum. Demikian pula, peran guru sangat penting dalam menerapkan kebijakan merdeka belajar. Guru dan pengembang kurikulum sekolah dapat bekerja sama secara efektif dan kolaboratif untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum sangat penting untuk menyesuaikan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas. Guru memiliki pengetahuan tentang psikologi siswa dan teknik pengajaran. Guru juga berfungsi sebagai penilai untuk mengevaluasi hasil belajar siswa (Mustami, 2024).

Secara keseluruhan, peran guru SMK dalam penerapan Kurikulum Merdeka mencakup fungsi perancang, fasilitator, pembimbing, evaluator, dan inovator pembelajaran. Seluruh peran tersebut merupakan bagian dari profesionalisme guru sebagaimana diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005. Implementasi Kurikulum Merdeka menuntut kapasitas adaptif, reflektif, dan kreatif dari guru agar pembelajaran vokasional dapat berjalan efektif dan selaras dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan dunia kerja. Dengan demikian, kualitas penerapan Kurikulum Merdeka di SMK sangat bergantung pada sejauh mana guru mampu menjalankan perannya secara profesional dan responsif terhadap dinamika pembelajaran.

#### **2.1.5 Dimensi Kompetensi Guru dalam Kurikulum Merdeka**

Dimensi kompetensi guru dalam Kurikulum Merdeka pada dasarnya merupakan penguatan dari standar profesionalisme guru yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa guru wajib memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Keempat kompetensi inilah yang menjadi fondasi utama bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran yang fleksibel, adaptif, dan berpihak pada peserta didik sebagaimana prinsip Kurikulum Merdeka. Dalam konteks perubahan kurikulum, kompetensi guru tidak hanya dipahami sebagai persyaratan administratif, tetapi sebagai kemampuan substantif yang menentukan kualitas implementasi pembelajaran di kelas.

Pertama, kompetensi pedagogik menjadi kompetensi inti yang menuntut guru memahami karakteristik siswa, merancang pembelajaran, mengelola kelas, serta melakukan asesmen secara berkelanjutan. Dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi pedagogik semakin ditekankan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi, penyusunan Tujuan Pembelajaran (TP), serta penggunaan asesmen formatif sebagai sarana refleksi proses belajar.

guru memainkan peran penting sebagai fasilitator, inovator, dan motivator, namun masih menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan, termasuk keterbatasan sarana dan kesiapan profesional (Hasnah, Nur Afina, 2023).

Kedua, kompetensi profesional mencakup penguasaan materi, pemahaman konsep keilmuan, serta kemampuan mengaitkan materi dengan konteks nyata. Dalam konteks SMK, kompetensi profesional guru sangat penting karena guru harus memahami tuntutan dunia usaha dan dunia industri.

Seiring perkembangan waktu, kurikulum pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi dan penyempurnaan guna meningkatkan mutu pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan nasional. Dalam pelaksanaan kurikulum, peran guru menjadi sangat penting dalam beberapa aspek, di mana guru memiliki tanggung jawab untuk memahami dan menguasai isi dari kurikulum yang berlaku. Konsep dari kurikulum merdeka ini adalah mengembangkan metode pembelajaran yang memungkinkan para siswa untuk belajar secara rileks, santai, tanpa tekanan, dengan tujuan memberikan peluang bagi para peserta didik untuk mengeksplorasi bakat alami mereka. Dalam konteks kurikulum merdeka, siswa didorong agar menjadi partisipan aktif, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menjalani proses pembelajaran. Sasaran dari konsep kurikulum merdeka ini adalah untuk mendorong kebebasan dan pemikiran yang terbuka (Basyirun, 2022).

Kompetensi profesional juga mencakup kemampuan guru mengembangkan modul ajar, memodifikasi model pembelajaran, dan melakukan inovasi sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka.

Ketiga, kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi, berkolaborasi, dan membangun hubungan positif dengan siswa, sesama guru, serta masyarakat. Dalam Kurikulum Merdeka, kompetensi ini sangat dibutuhkan karena

pendekatan pembelajaran berpusat pada siswa membutuhkan interaksi yang hangat dan empatik. Guru harus mampu menjadi fasilitator yang memberi ruang dialog, membangun komunikasi efektif, dan menciptakan lingkungan belajar yang aman bagi siswa.

Keempat, kompetensi kepribadian mencakup integritas moral, kedewasaan emosional, kearifan dalam mengambil keputusan, dan keteladanan. Kurikulum Merdeka menempatkan nilai-nilai karakter sebagai bagian penting dari pembelajaran, sehingga kompetensi kepribadian guru menjadi landasan bagi pembentukan karakter siswa. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menjadi figur panutan yang menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan empati.

Jika keempat kompetensi tersebut dipadukan, guru akan mampu menjalankan perannya sebagai perancang, fasilitator, evaluator, dan inovator pembelajaran sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Kompetensi pedagogik memungkinkan guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang adaptif. Kompetensi profesional mendukung guru dalam menguasai materi dan merancang strategi pembelajaran yang kreatif. Kompetensi sosial membentuk hubungan belajar yang suportif, sedangkan kompetensi kepribadian memastikan bahwa guru dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Seluruh kompetensi ini menjadi indikator penting yang digunakan untuk menganalisis bagaimana peran guru dijalankan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah.

## **2.2 Kerangka Berpikir**

Penerapan Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan, termasuk SMK, menempatkan guru sebagai pusat penggerak proses pembelajaran. Guru bertanggung jawab menerjemahkan prinsip fleksibilitas kurikulum ke dalam praktik yang berpihak pada peserta didik. Dalam realitas lapangan, implementasi Kurikulum Merdeka tidak selalu berjalan linear. Guru menghadapi beragam dinamika seperti keterbatasan pemahaman teknis, tantangan diferensiasi, penyesuaian asesmen, serta kebutuhan pengelolaan kelas yang lebih kompleks. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka tidak hanya bergantung pada perangkat kurikulum, tetapi juga pada bagaimana guru menjalankan peran profesionalnya dalam situasi nyata pembelajaran.

Landasan normatif mengenai peran guru tertuang dalam UU No. 14 Tahun 2005 yang menegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Guru juga berkedudukan sebagai agen pembelajaran yang berperan sebagai fasilitator, motivator, serta perekayasa kegiatan belajar. Ketentuan ini menuntut guru memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang menjadi acuan dalam melaksanakan tugas secara profesional. Ketika ketentuan tersebut dipadukan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka, terlihat adanya keselarasan sekaligus tantangan baru yang harus dihadapi guru. Implementasi kurikulum merdeka mendorong peran guru baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam proses pembelajaran. Selain sebagai salah satu sumber belajar, dalam kurikulum ini juga guru berperan sebagai fasilitator pembelajaran yang didukung oleh kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial. Dengan berbagai kompetensi tersebut diharapkan guru dapat melaksanakan dan mencapai tujuan dari implementasi kebijakan kurikulum merdeka(Widiyaningsih & Narimo, 2023).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap esensi Kurikulum Merdeka sangat menentukan kualitas pembelajaran di kelas. Temuan tersebut menunjukkan adanya ruang analisis lebih jauh mengenai kesesuaian antara peran guru di lapangan dan standar profesionalisme dalam UU No. 14 Tahun 2005.

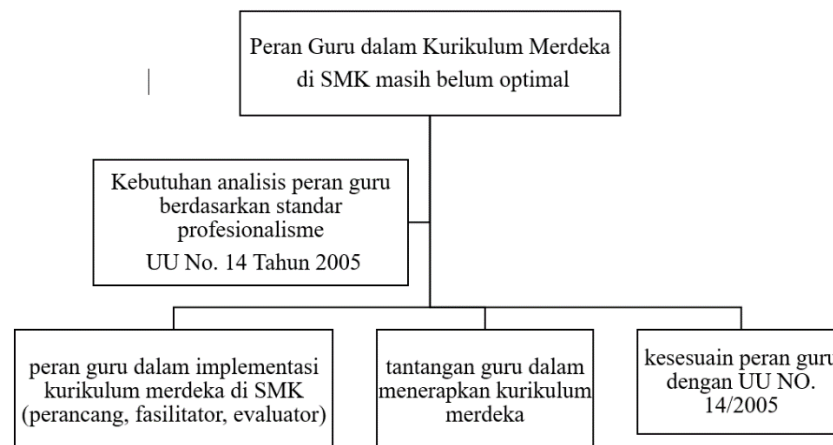
Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini disusun untuk memahami secara mendalam bagaimana guru menjalankan perannya dalam penerapan Kurikulum Merdeka jika ditinjau dari standar profesional yang diatur dalam undang-undang. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menangkap pengalaman, persepsi, dan proses interpretatif guru dalam menjalankan tugasnya. Penerapan Kurikulum Merdeka bukan sekadar persoalan teknis, tetapi berkaitan dengan cara guru memaknai kewajiban profesionalnya, memahami kebutuhan siswa, serta menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi kelas. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali praktik nyata, strategi adaptif, dan hambatan faktual yang dialami guru selama penerapan kurikulum berlangsung.

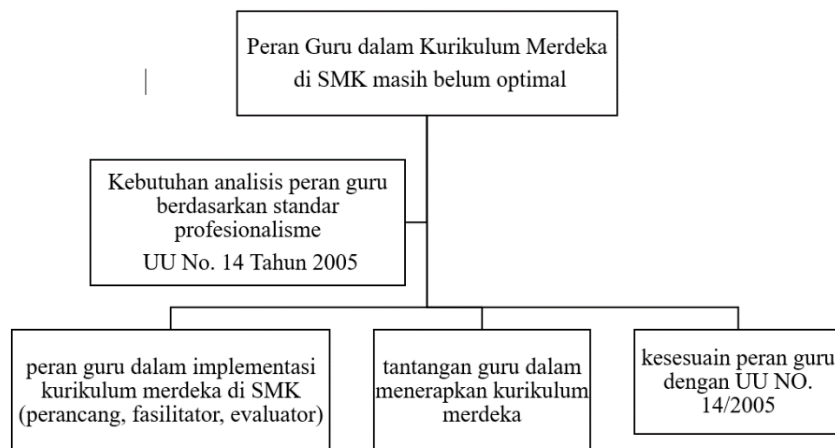
Kerangka pemikiran penelitian ini dibangun atas hubungan konseptual antara tiga komponen utama:

1. **Tuntutan profesionalisme guru sebagaimana diatur dalam UU No. 14 Tahun 2005,**
2. **Peran guru dalam Kurikulum Merdeka,** meliputi peran sebagai perancang, fasilitator, evaluator, dan inovator pembelajaran, serta
3. **Praktik implementasi Kurikulum Merdeka di SMK** yang diwarnai konteks, tantangan, dan pengalaman subjektif guru.

Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk alur berpikir penelitian ini. UU No. 14 Tahun 2005 memberikan standar profesionalisme dan fungsi guru sebagai agen pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan tuntutan pedagogis yang memerlukan fleksibilitas dan kemampuan analitis guru. Sementara itu, pengalaman guru di lapangan menunjukkan variasi praktik yang dipengaruhi kesiapan, fasilitas, dukungan sekolah, serta pemahaman terhadap kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini memposisikan guru sebagai subjek yang memiliki makna, pengalaman, dan interpretasi unik terhadap kebijakan kurikulum.

Melalui kerangka pemikiran ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman komprehensif tentang bagaimana guru menafsirkan perannya dalam penerapan Kurikulum Merdeka berdasarkan standar profesional dari UU No. 14 Tahun 2005. Selain itu, kerangka ini menjadi landasan dalam merumuskan temuan yang tidak hanya menggambarkan kondisi lapangan, tetapi juga memberikan rekomendasi yang dapat mendukung peningkatan kualitas implementasi kurikulum dan profesionalisme guru di SMK





Gambar 2.1. Kerangka Berfikir

### 2.3 Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Rahmawati, Devi Astuti, dan Fadriati (2024) berjudul “*Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka*” bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana guru berperan dalam pengembangan Kurikulum Merdeka di sekolah. Melalui pendekatan studi kepustakaan, penelitian ini menunjukkan bahwa guru memegang empat peran penting dalam pengembangan kurikulum, yakni sebagai pelaksana (implementer), penyesuai (adapter), pengembang (developer), dan juga sebagai peneliti (researcher). Kurikulum Merdeka sendiri dianggap sebagai respons terhadap peningkatan kualitas pendidikan di era pascapandemi yang menuntut fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran serta keberpihakan terhadap kebutuhan dan bakat siswa.
2. Penelitian yang dilakukan oleh **Deprianus Waruwu, Mesrawati Hia, Perdamaian Zega, dan Hendrikus Otniel Nasozaro Harefa** (2025) berjudul *Peran Guru Mata Pelajaran dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka* membahas secara langsung bagaimana guru mata pelajaran berperan dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis keterlibatan guru dalam mendesain dan menjalankan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik, khususnya dalam aspek diferensiasi dan pembelajaran berbasis proyek. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan dilakukan di berbagai sekolah di Sumatera Utara.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman yang cukup tentang kebijakan Kurikulum Merdeka, namun masih menghadapi tantangan dalam hal kesiapan perangkat ajar dan pemanfaatan media pembelajaran digital.

3. **Penelitian yang dilakukan oleh Sharleen Aulia Redian, Riska Mulyati, dan Handayani (2025)** berjudul *“Peran Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka untuk Peningkatan Kompetensi Siswa SMK: Studi Kasus di SMK 1 Perguruan Cikini Jakarta Utara (2020–2024)”* bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana peran guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di lingkungan sekolah kejuruan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang difokuskan pada praktik pembelajaran di SMK 1 Perguruan Cikini, Jakarta Utara selama periode awal uji coba hingga penerapan penuh Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memegang peranan strategis dalam keberhasilan Kurikulum Merdeka, dengan menjalankan berbagai fungsi seperti fasilitator pembelajaran berdiferensiasi, perancang modul ajar berbasis proyek, evaluator capaian belajar siswa, hingga agen perubahan dalam mendorong kultur belajar yang lebih kolaboratif dan kontekstual.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Nur’itam, Nurwalidainismawati, dan Suryaningsih (2025) berjudul *“Peran Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar: Studi Kasus di Sekolah Dasar”* bertujuan menganalisis bagaimana guru melaksanakan Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus, penelitian ini menemukan bahwa guru memegang peran sebagai fasilitator, inovator, dan motivator dalam kegiatan pembelajaran. Meski demikian, guru masih menghadapi kendala seperti keterbatasan sarana dan kesiapan profesional. Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Kurikulum Merdeka sangat dipengaruhi kemampuan guru menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa.
5. **Penelitian yang dilakukan oleh Enjelita Putri, Fauziyah, Merika Setiawati, dan Hendri Budi Utama (2025)** berjudul *“Peran Guru dalam*

*Mengoptimalkan Kurikulum Merdeka*” bertujuan untuk menjelaskan bagaimana guru dapat mengambil peran sentral dalam mengembangkan dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di sekolah. Latar belakang dari penelitian ini didasari oleh adanya transformasi sistem pendidikan pasca pandemi COVID-19, yang menuntut guru agar mampu beradaptasi dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan berbasis kompetensi abad ke-21. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka, dengan mengkaji berbagai referensi ilmiah seperti artikel, buku, dan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan peran guru dalam Kurikulum Merdeka. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai pentingnya peran guru dalam menyukseskan implementasi Kurikulum Merdeka, sekaligus mengidentifikasi tantangan-tantangan nyata yang dihadapi guru di lapangan.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Intan Rusmarhadi, Nanda Suci Pramesti, Nihlah Syaputri, Nur Sabrina, dan Vani Setiawati (2024) berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka” bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru dalam proses pengembangan Kurikulum Merdeka berdasarkan kajian literatur. Melalui pendekatan studi pustaka, penelitian ini menemukan bahwa guru memiliki peran strategis dalam pengembangan kurikulum, terutama dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, menyusun prioritas pembelajaran, serta mengelola proses pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Penelitian ini juga menegaskan bahwa guru perlu memiliki kesiapan profesional untuk menghadapi perubahan kurikulum yang terus berkembang, termasuk kemampuan beradaptasi, memahami kebijakan, serta mengembangkan perangkat pembelajaran secara mandiri.
7. **Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Reza Ningrum dan Yani Suryani (2022)** berjudul “*Peran Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar*” bertujuan untuk menggambarkan bagaimana guru penggerak menjalankan perannya dalam mendukung implementasi Kurikulum

Merdeka Belajar. Melalui pendekatan **kajian kepustakaan**, penelitian ini menegaskan bahwa guru penggerak memegang peran strategis sebagai pemimpin pembelajaran, fasilitator perkembangan siswa, inovator metode pembelajaran, hingga penggerak komunitas praktisi di sekolah.

8. Penelitian yang dilakukan oleh **Enjelita Putri dan Fauziyah (2025)** berjudul *“Peran Guru dalam Mengoptimalkan Kurikulum Merdeka”* bertujuan untuk mengkaji bagaimana guru berkontribusi dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah. Menggunakan metode **studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif kualitatif**, penelitian ini menegaskan bahwa guru memiliki peran sentral mulai dari merancang, melaksanakan, hingga mengevaluasi proses pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru tidak hanya bertindak sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai penyesuai, pengembang, dan peneliti yang berfungsi memastikan pembelajaran berjalan sesuai karakteristik peserta didik.
9. Penelitian yang dilakukan oleh Fathan Faris Saputro dan Zainal Arifin (2023) berjudul **“Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka”** bertujuan untuk mendalami bagaimana guru berperan dalam merancang dan mengembangkan Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Menggunakan metode **studi pustaka**, penelitian ini menegaskan bahwa guru tidak hanya berfungsi sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga memiliki peran penting sebagai **perencana, perancang, evaluator, pengambil keputusan, dan peneliti** dalam setiap tahap pengembangan kurikulum.
10. Penelitian yang dilakukan oleh Tenri Diva dan Supriadi Torro (2025) berjudul *“Peran Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di SMP Negeri 1 Takalar”* bertujuan untuk mengetahui bagaimana guru menjalankan perannya dalam menerapkan Kurikulum Merdeka serta menggambarkan pelaksanaan kurikulum tersebut di sekolah. Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini melibatkan delapan guru sebagai informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling.

11. Penelitian yang dilakukan oleh Rini Nurfadillah dan Dea Mustika (2024) berjudul **“Peran Guru Penggerak dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di Sekolah”** bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana guru penggerak menjalankan perannya dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan mengungkap bahwa guru penggerak memegang peran sebagai pemimpin pembelajaran, coach bagi rekan sejawat, penggerak komunitas praktisi, serta inovator yang mendorong perubahan pembelajaran di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru penggerak mampu menciptakan pembelajaran yang lebih berpihak kepada murid melalui diferensiasi, asesmen formatif, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun, penelitian juga mencatat bahwa sebagian guru masih menghadapi kendala berupa keterbatasan fasilitas dan kurang meratanya pemahaman Kurikulum Merdeka di kalangan guru lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Puji Rahayu, Rohana dan Eka Febriani (2021) berjudul **“Analisis Peran Orang Tua Sebagai Pengganti Guru Sekolah Dimasa Pandemi Covid-19 Siswa SMP Negeri 1 Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu”** bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua sebagai pengganti guru sekolah pada masa pandemi covid-19 siswa SMP Negeri 1 Panai Tengah Kabupaten Labuhanbatu. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember – Januari 2020. Responden penelitian ini yaitu orang tua siswa SMP Negeri 1 Panai Tengah sebanyak 64 orang. Instrumen penelitian yaitu melalui penyebaran angket. Analisis data nya menggunakan reduksi data penyajian data dan kesimpulan.